

LITERASI KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN VERIFIKASI INFORMASI ISLAM DI MEDIA SOSIAL

Winda Jubaidah¹, Syapruddin⁴, Iim³, Muhammad Husein⁴

Universitas Muhammadiyah Berau

windajubaidah@umberau.com, syapruddin@umberau.com, iim0011@umberau.com, husein19@umberau.com

Article Info

Article history:

Received 07/07/2026

Revised 11/07/2026

Accepted 17/07/2026

Keyword:

literasi keagamaan, media sosial, informasi Islam, verifikasi, agama digital.

ABSTRACT

Perubahan pola konsumsi informasi keagamaan di ruang digital menghadirkan peluang sekaligus persoalan baru bagi masyarakat Muslim. Media sosial memungkinkan pesan keagamaan beredar secara cepat, murah, dan luas, tetapi karakter algoritmik dan budaya berbagi juga membuat informasi yang tidak terverifikasi mudah memperoleh perhatian. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep literasi keagamaan dan merumuskan kerangka verifikasi informasi Islam yang relevan dengan karakter media sosial. Penelitian menggunakan kajian teoretis berbasis kepustakaan dengan menelaah literatur tentang literasi keagamaan, literasi media dan informasi, agama digital, disinformasi, serta studi mengenai konsumsi informasi Islam di ruang digital. Analisis dilakukan dengan menghubungkan tiga dimensi, yaitu pengetahuan keagamaan, keterampilan evaluasi informasi, dan etika penggunaan informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengetahui ajaran agama, tetapi juga kemampuan menilai sumber, memeriksa konteks, membedakan fakta keagamaan dari opini, mengenali otoritas, dan mempertimbangkan dampak sebelum membagikan informasi. Media sosial bersifat ambivalen: dapat memperluas akses terhadap pengetahuan Islam sekaligus memperbesar risiko simplifikasi, misinformasi, dan pembentukan otoritas keagamaan berbasis popularitas. Artikel ini menawarkan kerangka verifikasi yang terdiri atas lima langkah: mengenali sumber, memeriksa teks atau klaim, membaca konteks, membandingkan dengan sumber otoritatif, dan mempertimbangkan etika penyebaran. Kerangka tersebut dapat digunakan dalam pendidikan Islam dan penguatan literasi keagamaan masyarakat Muslim di era digital.



©2024 Authors. Published by Universitas Muhammadiyah Berau.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Media sosial telah mengubah cara manusia memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada informasi politik, ekonomi, dan hiburan, tetapi juga pada informasi keagamaan. Bagi masyarakat Muslim, media sosial kini menjadi salah satu ruang untuk menemukan ayat Al-Qur'an, hadis, tafsir, ceramah, fatwa, kajian, kutipan ulama, hingga diskusi tentang persoalan kehidupan sehari-hari. Perubahan ini mempunyai arti penting karena

pengetahuan agama yang sebelumnya banyak diperoleh melalui lembaga formal, majelis taklim, pesantren, masjid, atau guru agama kini dapat diakses melalui telepon pintar. Dalam konteks ini, media digital tidak sekadar menjadi alat penyampai pesan, tetapi turut membentuk cara masyarakat berhubungan dengan pengetahuan dan otoritas keagamaan.

Karakter media sosial membuat perubahan tersebut berlangsung sangat cepat. Pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi sekaligus dapat memproduksi dan menyebarkan informasi. Sebuah video ceramah dapat dipotong menjadi klip singkat, sebuah kutipan dapat dilepaskan dari konteksnya, dan sebuah pernyataan dapat disebarkan kembali tanpa diketahui sumber awalnya. Henry (2021) menunjukkan bahwa media sosial mempunyai sifat ganda dalam pengembangan literasi keagamaan: platform digital dapat memperluas akses terhadap informasi faktual dan membentuk komunitas pembelajaran, tetapi pada saat yang sama dapat memfasilitasi ruang gema dan penyebaran disinformasi. Karena distribusi informasi berlangsung tanpa proses penyuntingan dan penyaringan seperti pada media tradisional, pengguna memperoleh tanggung jawab yang lebih besar untuk melakukan verifikasi.

Persoalan tersebut menjadi lebih rumit ketika informasi yang beredar berkaitan dengan agama. Informasi keagamaan tidak selalu diterima sebagai informasi biasa. Ia dapat berhubungan dengan keyakinan, ibadah, identitas, moralitas, bahkan relasi sosial. Sebuah informasi yang tidak benar dapat menimbulkan konsekuensi lebih luas ketika masyarakat menganggapnya sebagai ajaran agama. Dalam konteks Indonesia, persoalan hoaks keagamaan juga berhubungan dengan polarisasi dan ketegangan sosial. Kajian Fathurrohman et al. (2022) menunjukkan bahwa hoaks keagamaan di media sosial dapat dibingkai melalui kesalahan logika tertentu dan berkontribusi terhadap polarisasi serta ketegangan antar kelompok.

Karena itu, persoalan utama bukan hanya apakah masyarakat memiliki akses terhadap informasi agama, tetapi apakah mereka memiliki kemampuan untuk membaca, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara bertanggung jawab. Di sinilah konsep literasi keagamaan menjadi penting. Dinham dan Francis (2015) memandang literasi keagamaan sebagai kemampuan untuk memahami agama dan keyakinan secara memadai sehingga seseorang mampu berinteraksi dengan persoalan agama dalam kehidupan publik. Konsep ini tidak hanya berbicara tentang banyaknya pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami konteks dan keberagaman. Prothero (2007) juga menempatkan literasi keagamaan sebagai persoalan pengetahuan dasar yang memungkinkan masyarakat memahami istilah, narasi, tokoh, dan praktik agama secara lebih tepat.

Dalam ruang digital, konsep tersebut perlu diperluas. Literasi keagamaan harus bertemu dengan literasi media dan informasi. UNESCO menjelaskan media and information literacy sebagai seperangkat keterampilan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan konten secara kritis pada berbagai platform. Keterampilan tersebut dibutuhkan untuk mengenali bias, mengidentifikasi misinformasi, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lebih dapat dipercaya. Dengan demikian, orang yang memahami agama tetapi tidak mampu mengevaluasi sumber digital tetap rentan menerima informasi keagamaan yang keliru. Sebaliknya, orang yang memiliki keterampilan digital tetapi tidak memahami struktur dasar pengetahuan agama juga dapat kesulitan membedakan antara dalil, penafsiran, opini, dan klaim keagamaan.

Kajian tentang literasi keagamaan digital karena itu perlu menghubungkan dua kompetensi yang selama ini sering dibahas secara terpisah. Pertama, kompetensi substantif, yaitu pengetahuan mengenai sumber, konsep, istilah, dan tradisi keagamaan. Kedua, kompetensi evaluatif, yaitu kemampuan memeriksa sumber, konteks, otoritas, dan bukti. Keduanya perlu dilengkapi dimensi etis karena aktivitas membagikan informasi merupakan tindakan sosial yang dapat berdampak pada orang lain.

Artikel ini berangkat dari persoalan tersebut. Pertanyaan utama yang dibahas adalah: bagaimana literasi keagamaan perlu dipahami dalam konteks media sosial; apa tantangan utama dalam memverifikasi informasi Islam di ruang digital; dan bagaimana kerangka praktis verifikasi dapat dirumuskan untuk mendukung pendidikan Islam dan kehidupan keagamaan masyarakat. Artikel ini tidak bertujuan mengukur tingkat literasi pengguna media sosial secara empiris. Fokusnya adalah menyusun argumentasi teoretis berdasarkan literatur yang telah ada dan menghasilkan kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam penelitian maupun praktik pendidikan.

Artikel ini penting bagi ISMA karena menghubungkan studi Islam dengan praktik sosial masyarakat Muslim di ruang digital. Ruang digital bukan lagi ruang tambahan dalam kehidupan

keagamaan, tetapi telah menjadi salah satu tempat utama masyarakat memperoleh, menafsirkan, dan memperdebatkan informasi agama. Dengan melihat persoalan verifikasi sebagai bagian dari literasi keagamaan, pembahasan Islam digital dapat bergerak dari pertanyaan tentang seberapa banyak konten agama diproduksi menuju pertanyaan yang lebih penting: bagaimana masyarakat menilai kualitas pengetahuan agama yang mereka konsumsi.

2. Kerangka Teori dan Tinjauan Pustaka

2.1 Literasi Keagamaan sebagai Kompetensi Pengetahuan dan Pemahaman

Literasi keagamaan tidak memiliki satu definisi tunggal. Konsep ini berkembang dalam studi agama, pendidikan, kebijakan publik, dan kajian masyarakat. Salah satu pendekatan yang berpengaruh menempatkan literasi keagamaan sebagai kemampuan memahami agama secara cukup untuk berinteraksi dengan persoalan sosial yang berkaitan dengan agama. Dinham dan Francis (2015) menekankan bahwa literasi keagamaan meliputi pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali agama sebagai bagian penting dari kehidupan publik, memiliki pengetahuan umum tentang tradisi agama, serta mengetahui bagaimana mencari informasi mengenai tradisi tersebut. Dengan pengertian ini, literasi keagamaan bukan sekadar hafalan doktrin.

Prothero (2007) memberikan tekanan berbeda tetapi saling melengkapi. Ia melihat ketidakmampuan memahami agama sebagai bentuk persoalan literasi yang dapat memengaruhi kehidupan publik. Masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang sangat religius tetapi tetap memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai agama. Konsep tersebut relevan dalam konteks digital karena banyak pengguna berinteraksi dengan simbol, istilah, dan narasi agama tanpa memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami konteksnya.

Dalam masyarakat Muslim, literasi keagamaan dapat mencakup kemampuan memahami sumber utama Islam, struktur dasar ilmu keislaman, perbedaan antara teks dan interpretasi, keragaman mazhab atau pandangan, serta otoritas keilmuan. Namun, kemampuan tersebut tidak berarti bahwa setiap pengguna harus menjadi ahli hadis, tafsir, fikih, atau akidah. Yang dibutuhkan adalah kompetensi dasar untuk mengenali batas pengetahuan pribadi dan mengetahui kapan sebuah persoalan perlu dirujuk kepada sumber atau ahli yang kompeten.

Konsekuensinya, literasi keagamaan memiliki dimensi epistemik. Seseorang yang literat secara keagamaan tidak hanya mengetahui 'apa' yang dikatakan sebuah sumber, tetapi juga memahami 'mengapa' sumber itu dianggap dapat dipercaya, dalam konteks apa pernyataan itu berlaku, dan apakah terdapat perbedaan interpretasi. Dimensi epistemik inilah yang sangat diperlukan ketika pengetahuan agama dipindahkan ke lingkungan media sosial yang cenderung menyederhanakan pesan.

2.2 Literasi Media dan Informasi

Literasi media dan informasi melengkapi literasi keagamaan dengan keterampilan evaluasi. UNESCO mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten secara kritis. Konsep ini menempatkan pengguna bukan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai aktor yang bertanggung jawab atas cara memperoleh dan menyebarkan informasi.

Dalam konteks informasi Islam, kemampuan mengakses berarti mengetahui tempat memperoleh sumber yang memadai. Kemampuan menganalisis berarti membaca struktur klaim dan membedakan antara kutipan sumber dengan interpretasi pembuat konten. Kemampuan mengevaluasi berarti mempertimbangkan kredibilitas sumber, bukti, konteks, dan kemungkinan bias. Sementara kemampuan menciptakan berarti menghasilkan atau membagikan kembali konten dengan memperhatikan akurasi dan etika.

Literasi media juga penting karena karakter platform memengaruhi visibilitas informasi. Informasi yang memperoleh banyak perhatian belum tentu informasi yang paling benar. Algoritma dapat mengutamakan konten berdasarkan interaksi pengguna, bukan berdasarkan kualitas epistemiknya. Karena itu, popularitas seorang pembuat konten tidak dapat menjadi satu-satunya indikator otoritas keagamaan.

2.3 Agama Digital dan Perubahan Otoritas

Kajian agama digital menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi media netral bagi agama. Perubahan teknologi dapat memengaruhi bentuk praktik, komunitas, identitas, dan otoritas keagamaan. Dalam konteks masyarakat Muslim, perkembangan media sosial membuat seorang ustaz, akademisi, influencer, organisasi keagamaan, dan pengguna biasa dapat muncul dalam ruang informasi yang sama. Akibatnya, batas antara otoritas keilmuan dan popularitas digital menjadi lebih cair.

Perubahan tersebut tidak selalu negatif. Media sosial dapat mempertemukan masyarakat dengan guru yang sebelumnya sulit dijangkau. Komunitas belajar dapat terbentuk tanpa batas geografis. Henry (2021) bahkan menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi ruang pembelajaran agama dan memperluas akses terhadap informasi. Namun, keuntungan tersebut dapat berbalik menjadi masalah ketika pengguna menyamakan jumlah pengikut dengan kompetensi keilmuan.

Literasi keagamaan digital karena itu harus mengajarkan pengenalan terhadap bentuk otoritas. Otoritas tidak hanya dapat dinilai dari gelar atau popularitas, tetapi dari rekam keilmuan, keterbukaan terhadap sumber, ketepatan penggunaan dalil, kemampuan menjelaskan perbedaan pendapat, dan kesediaan mengakui keterbatasan. Pendekatan ini membantu masyarakat menghindari dua ekstrem: menerima semua konten digital tanpa kritik atau menolak semua bentuk dakwah digital.

2.4 Misinformasi, Disinformasi, dan Informasi Keagamaan

Tidak semua informasi salah mempunyai karakter yang sama. Misinformasi dapat dipahami sebagai informasi yang salah tetapi tidak selalu disebarkan dengan niat menipu, sedangkan disinformasi mengandung unsur kesengajaan untuk menyesatkan. Dalam praktik media sosial, perbedaan niat sering sulit diketahui oleh pengguna. Karena itu, strategi literasi perlu berfokus pada verifikasi klaim dan dampak, bukan hanya pada dugaan niat pembuat konten.

Dalam informasi Islam, bentuk persoalan dapat berupa kutipan ayat yang dipotong dari konteks, hadis yang tidak jelas sumbernya, cerita populer yang dinisbahkan kepada Nabi, fatwa lama yang digunakan untuk persoalan berbeda, pendapat ulama yang dipresentasikan sebagai satu-satunya pendapat Islam, atau opini pribadi yang diberi label hukum agama. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa verifikasi tidak cukup dengan pertanyaan 'apakah ini benar atau salah?', tetapi perlu dilanjutkan dengan 'sumbernya apa?', 'siapa yang mengatakan?', 'dalam konteks apa?', dan 'bagaimana status informasi tersebut?'.

3. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kajian teoretis berbasis kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur perilaku pengguna secara statistik, melainkan menyusun kerangka konseptual mengenai literasi keagamaan digital dan verifikasi informasi Islam. Sumber pustaka dipilih berdasarkan empat kelompok tema: (1) konsep literasi keagamaan; (2) literasi media dan informasi; (3) agama digital dan perubahan otoritas; dan (4) misinformasi serta penyebaran informasi keagamaan di media sosial.

Penelusuran literatur dilakukan dengan mengutamakan buku akademik, artikel jurnal yang memiliki informasi bibliografis jelas, laman lembaga akademik atau internasional, serta artikel penelitian yang secara langsung membahas hubungan agama, media sosial, dan literasi. Literatur yang tidak memiliki identitas bibliografis yang memadai atau hanya berupa unggahan media sosial tidak digunakan sebagai landasan teori. Analisis dilakukan melalui pembacaan tematik dengan mengidentifikasi konsep yang berulang, membandingkan definisi, kemudian menghubungkannya untuk membentuk kerangka verifikasi.

Analisis bersifat interpretatif dan konseptual. Dengan demikian, artikel ini tidak mengklaim menghasilkan ukuran empiris tingkat literasi masyarakat. Kerangka yang ditawarkan merupakan hasil sintesis teoretis yang dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Batasan ini penting agar pembaca tidak menafsirkan argumentasi konseptual sebagai temuan survei.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Media Sosial sebagai Ruang Baru Pengetahuan Islam

Perubahan pertama yang terlihat adalah pergeseran dari model distribusi satu arah menuju model partisipatif. Dalam model lama, lembaga dan tokoh tertentu lebih dominan dalam memproduksi informasi keagamaan. Dalam media sosial, pengguna dapat mengambil bagian dalam produksi, reproduksi, komentar, dan kurasi. Satu video dapat diunggah oleh satu akun, dipotong oleh akun lain, diberi judul baru oleh akun berikutnya, kemudian beredar dalam bentuk yang sudah jauh berbeda dari konteks awal.

Model tersebut menghasilkan demokratisasi akses. Masyarakat di daerah yang tidak memiliki banyak lembaga pendidikan agama dapat mengakses ceramah dari berbagai kota bahkan negara. Mahasiswa dapat mengikuti kajian secara daring. Orang yang ingin mengetahui istilah keislaman tertentu dapat menemukan penjelasan dalam hitungan detik. Kajian tentang digital religious literature di Indonesia juga menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang penting bagi mahasiswa dalam mengakses dan menginterpretasikan ajaran Islam (Amirudin et al., 2025).

Namun, akses yang luas tidak otomatis menghasilkan pemahaman yang baik. Kemudahan akses dapat menghasilkan ilusi pengetahuan: seseorang merasa telah memahami sebuah persoalan hanya karena menonton video singkat. Padahal, persoalan agama sering mempunyai sejarah perdebatan yang panjang. Satu menit konten tidak dapat selalu mewakili keseluruhan argumentasi sebuah kitab atau mazhab.

Karena itu, literasi keagamaan digital perlu membedakan akses dari pemahaman. Akses merupakan tahap awal, sedangkan pemahaman membutuhkan kemampuan membaca konteks dan membandingkan sumber. Masyarakat tidak perlu membaca semua kitab klasik untuk memahami satu konten, tetapi harus memiliki kebiasaan memeriksa apakah konten tersebut benar-benar merujuk pada sumber yang disebutkan.

4.2 Tantangan Pertama: Popularitas Menggantikan Kredibilitas

Media sosial bekerja dengan logika perhatian. Konten yang menarik, emosional, kontroversial, lucu, atau mengejutkan lebih mudah memperoleh interaksi. Dalam informasi agama, kondisi ini dapat menghasilkan preferensi terhadap pesan yang singkat dan tegas. Pernyataan seperti 'ini halal', 'ini haram', 'ulama sepakat', atau 'hadis Nabi mengatakan' mempunyai daya tarik tinggi karena memberikan kepastian.

Masalahnya, kepastian retorika tidak selalu sama dengan kepastian ilmiah. Sebuah konten dapat disampaikan dengan suara meyakinkan tetapi sumbernya lemah. Sebaliknya, penjelasan akademik yang mengakui adanya perbedaan pendapat mungkin kurang menarik karena tidak memberikan jawaban sederhana. Literasi keagamaan harus membantu pengguna memahami bahwa perbedaan pendapat bukan otomatis tanda kelemahan agama, melainkan bagian dari sejarah intelektual Islam.

Penilaian kredibilitas karena itu harus berpindah dari indikator popularitas menuju indikator kompetensi. Jumlah pengikut dapat menjadi informasi tentang jangkauan, tetapi bukan bukti keabsahan klaim. Pengguna perlu bertanya: siapa pembuat konten, apa latar keilmuannya, sumber apa yang digunakan, apakah kutipan dapat dilacak, dan apakah ada konteks yang sengaja dihilangkan.

4.3 Tantangan Kedua: Pemotongan Konteks

Konten digital sering berbentuk potongan. Potongan tersebut tidak selalu salah, tetapi berpotensi mengubah makna. Ceramah panjang dapat dipotong menjadi satu kalimat; ayat dapat ditampilkan tanpa ayat sebelum dan sesudahnya; pendapat ulama dapat dilepaskan dari pertanyaan yang melatarbelakanginya. Dalam kondisi ini, verifikasi tidak hanya memeriksa keaslian kata, tetapi juga konteks.

Dalam studi Islam, konteks memiliki banyak lapisan. Ada konteks tekstual, yaitu hubungan sebuah pernyataan dengan bagian teks lain. Ada konteks historis, yaitu situasi ketika pernyataan dibuat. Ada konteks keilmuan, yaitu perdebatan yang sedang dibahas. Ada pula konteks sosial, yaitu persoalan masyarakat yang menjadi latar penerapan sebuah pendapat.

Karena itu, pengguna perlu mengembangkan kebiasaan mencari versi lengkap. Jika menemukan potongan ceramah, cari video atau transkrip utuh. Jika menemukan kutipan ulama, cari karya aslinya atau sumber akademik yang mengutipnya. Jika menemukan ayat atau hadis, periksa teks dan sumber. Praktik sederhana tersebut dapat mengurangi risiko kesalahan akibat pemotongan.

4.4 Tantangan Ketiga: Kaburnya Batas antara Dalil, Tafsir, dan Opini

Salah satu masalah penting dalam konten keagamaan adalah kaburnya perbedaan antara sumber agama dan penafsiran manusia. Sebuah video dapat mengutip ayat, kemudian langsung memberikan kesimpulan tertentu. Pengguna yang tidak memiliki literasi keagamaan memadai dapat menganggap seluruh kesimpulan tersebut sebagai isi ayat.

Padahal, teks agama dan interpretasi terhadap teks adalah dua hal yang perlu dibedakan. Dalam tradisi Islam terdapat beragam metode tafsir, fikih, dan pemikiran. Perbedaan tersebut tidak berarti semua pendapat sama kuat, tetapi menunjukkan bahwa proses memahami sumber membutuhkan metode. Karena itu, konten yang baik seharusnya memberi tanda yang jelas ketika berpindah dari kutipan sumber menuju interpretasi.

Kemampuan membedakan dalil dan opini juga relevan pada konten fatwa. Fatwa merupakan hasil ijtihad atau penjelasan hukum oleh otoritas tertentu, bukan teks yang identik dengan Al-Qur'an. Fatwa dapat memiliki konteks dan dapat berbeda antara lembaga atau ulama. Literasi keagamaan membantu masyarakat menghargai perbedaan tersebut tanpa menganggap semua perbedaan sebagai konflik.

4.5 Tantangan Keempat: Algoritma dan Ruang Gema

Pengguna media sosial tidak menerima informasi secara acak. Sistem rekomendasi dapat menampilkan konten berdasarkan riwayat interaksi. Jika seseorang sering menonton konten dengan tema tertentu, platform dapat menyajikan lebih banyak konten serupa. Dalam jangka panjang, pengguna dapat berada dalam lingkungan informasi yang memperkuat pandangan yang sudah dimiliki.

Dalam konteks agama, ruang gema dapat membuat seseorang merasa bahwa pandangannya merupakan satu-satunya pandangan yang ada. Ketika konten dengan pandangan berbeda jarang muncul, perbedaan internal dalam tradisi Islam menjadi tidak terlihat. Akibatnya, pengguna dapat menilai kelompok lain sebagai salah hanya karena tidak pernah melihat penjelasan yang berbeda.

Literasi keagamaan digital perlu mengembangkan kebiasaan keluar dari ruang gema. Pengguna dapat mengikuti sumber yang memiliki latar keilmuan berbeda, membaca karya akademik, membandingkan fatwa, dan mencari penjelasan dari lembaga atau ulama yang kompeten. Tujuannya bukan relativisme, melainkan memperluas informasi sebelum mengambil kesimpulan.

4.6 Tantangan Kelima: Budaya Berbagi Sebelum Memeriksa

Budaya berbagi merupakan salah satu ciri utama media sosial. Informasi yang dianggap bermanfaat, menyentuh, atau menakutkan sering langsung diteruskan kepada keluarga dan kelompok komunitas. Dalam konteks agama, dorongan untuk berbagi bahkan dapat diperkuat oleh niat baik: pengguna merasa sedang menyebarkan kebaikan.

Masalah muncul ketika niat baik tidak disertai verifikasi. Sebuah informasi yang salah tetap dapat menimbulkan dampak meskipun dibagikan dengan niat baik. Karena itu, etika berbagi perlu menjadi bagian dari literasi keagamaan. Pertanyaan sebelum membagikan bukan hanya 'apakah ini bermanfaat?', tetapi juga 'apakah ini benar?', 'apakah sumbernya jelas?', dan 'apakah penyebarannya dapat menimbulkan salah paham?'

Prinsip tabayyun dalam Islam dapat menjadi landasan etis untuk kebiasaan tersebut. Tabayyun tidak harus dipahami hanya sebagai kewajiban dalam menghadapi berita politik atau konflik sosial, tetapi juga sebagai sikap hati-hati terhadap informasi keagamaan. Dalam konteks digital, tabayyun dapat diterjemahkan menjadi praktik pemeriksaan sumber, klaim, konteks, dan konsekuensi.

4.7 Kerangka Verifikasi Informasi Islam di Media Sosial

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini menawarkan lima tahap verifikasi informasi Islam. Kerangka ini bukan metode takhrij hadis atau metode istinbath hukum, tetapi prosedur literasi awal yang dapat dilakukan pengguna sebelum menerima atau menyebarkan konten.

Tahap pertama adalah mengenali sumber. Pengguna perlu mengetahui siapa yang membuat konten dan dari mana informasi berasal. Jika sumber tidak diketahui, tingkat kehati-hatian perlu

ditingkatkan. Untuk konten yang mengatasnamakan ulama, nama ulama dan karya yang dirujuk perlu diperiksa.

Tahap kedua adalah memeriksa klaim. Apa sebenarnya yang dikatakan? Apakah berupa ayat, hadis, pendapat ulama, fatwa, atau opini pembuat konten? Apakah klaim tersebut dinyatakan secara mutlak atau sebenarnya bersifat kontekstual? Tahap ini membantu mencegah penyamaan antara teks sumber dengan kesimpulan pribadi.

Tahap ketiga adalah membaca konteks. Pengguna perlu mencari sumber lengkap, bagian teks sebelum dan sesudahnya, latar persoalan, serta perbedaan pandangan yang relevan. Pada tahap ini, potongan video atau gambar tidak cukup dijadikan dasar.

Tahap keempat adalah membandingkan dengan sumber otoritatif. Untuk persoalan dasar agama, sumber primer dan literatur akademik perlu diprioritaskan. Jika persoalannya kompleks, pengguna dapat merujuk kepada ulama atau lembaga yang memiliki kompetensi. Tujuan tahap ini bukan mencari sumber yang sesuai dengan keyakinan pribadi, tetapi menguji apakah klaim memiliki dasar yang memadai.

Tahap kelima adalah mempertimbangkan etika penyebaran. Setelah informasi dianggap cukup dapat dipercaya, pengguna tetap perlu mempertimbangkan cara menyampaikannya. Jika terdapat perbedaan pendapat, perbedaan tersebut sebaiknya disebutkan. Jika status informasi tidak pasti, jangan disampaikan dengan bahasa yang terlalu pasti. Prinsip ini membantu menjaga integritas informasi dan mengurangi konflik sosial.

4.8 Model 5M untuk Literasi Keagamaan Digital

Kelima tahap tersebut dapat diringkas menjadi model 5M: Menemukan sumber, Memeriksa klaim, Membaca konteks, Membandingkan otoritas, dan Menimbang dampak. Model ini dirancang sebagai alat bantu sederhana agar literasi keagamaan tidak berhenti pada konsep abstrak.

Menemukan sumber berarti mengidentifikasi asal informasi. Memeriksa klaim berarti menentukan jenis pernyataan yang sedang dihadapi. Membaca konteks berarti mencegah pemotongan makna. Membandingkan otoritas berarti menguji informasi dengan sumber yang lebih kuat. Menimbang dampak berarti memastikan informasi tidak disebarkan secara ceroboh.

Model tersebut dapat digunakan pada beberapa contoh. Ketika pengguna menerima gambar dengan tulisan 'Rasulullah bersabda', langkah pertama adalah mencari sumber. Jika sumber tidak disebutkan, klaim belum dapat dianggap sebagai hadis. Jika disebutkan kitab tertentu, pengguna dapat memeriksa keberadaannya. Jika ditemukan, langkah berikutnya adalah melihat konteks dan penilaian kualitas hadis. Dengan demikian, pengguna tidak langsung menyebarkan informasi hanya karena isinya terlihat baik.

Contoh lain adalah konten yang menyatakan 'ulama sepakat bahwa ...'. Pengguna perlu memeriksa apakah benar terdapat *ijma'* atau hanya pendapat beberapa ulama. Klaim tentang kesepakatan membutuhkan kehati-hatian karena perbedaan mazhab dan konteks sejarah dapat menghasilkan variasi pandangan. Dengan model 5M, pengguna belajar bahwa kata 'sepakat' merupakan klaim yang harus diverifikasi, bukan diterima begitu saja.

Model 5M juga dapat diterapkan pada isu yang lebih kontemporer. Misalnya, terdapat konten yang menyatakan bahwa suatu teknologi tertentu bertentangan dengan Islam. Pengguna perlu membedakan fakta teknologi, interpretasi agama, dan fatwa. Tidak semua pernyataan tentang 'Islam melarang' merupakan hukum yang telah disepakati. Literasi digital membuat pengguna mampu mencari dasar dan konteks sebelum mengambil sikap.

4.9 Peran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk membangun literasi keagamaan digital. Pendidikan tidak cukup mengajarkan materi agama secara tekstual, tetapi juga perlu mengajarkan bagaimana pengetahuan agama diperoleh dan diverifikasi. Prawito (2025), misalnya, menunjukkan relevansi strategi pemeriksaan sumber, klaim, dan konteks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi disinformasi keagamaan.

Pertama, pembelajaran dapat memasukkan latihan verifikasi. Guru dapat membawa contoh konten media sosial dan meminta siswa mengidentifikasi sumber, klaim, konteks, dan bukti. Dengan cara ini, siswa belajar melalui persoalan nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Kedua, guru perlu memperkenalkan keragaman otoritas. Siswa perlu memahami bahwa ulama memiliki metode dan bidang keahlian. Pemahaman ini mencegah kecenderungan menilai otoritas hanya berdasarkan popularitas media sosial.

Ketiga, pendidikan perlu mengajarkan etika digital. Siswa perlu memahami bahwa membagikan informasi agama merupakan tindakan yang memiliki konsekuensi moral. Konten yang salah dapat memengaruhi pemahaman orang lain, mempermalukan kelompok tertentu, atau memicu konflik.

Keempat, pendidikan Islam perlu mendorong keterampilan membaca sumber. Siswa tidak harus menjadi peneliti hadis atau tafsir, tetapi perlu memiliki kemampuan dasar untuk mencari sumber asli dan memahami perbedaan antara teks, terjemahan, dan interpretasi. Kompetensi tersebut dapat menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat.

4.10 Peran Ulama dan Lembaga Keagamaan

Literasi masyarakat tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pengguna. Ulama, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan institusi publik juga mempunyai tanggung jawab. UNESCO menempatkan penguatan literasi informasi sebagai bagian penting dalam menghadapi misinformasi dan ujaran kebencian. Dalam konteks agama, figur keagamaan mempunyai posisi strategis karena dipercaya oleh komunitas.

Ulama dan lembaga keagamaan dapat menyediakan konten yang mudah diverifikasi. Misalnya, ceramah dapat dilengkapi referensi kitab, teks hadis, atau keterangan sumber. Konten pendek dapat diarahkan ke materi yang lebih lengkap. Koreksi terhadap informasi keliru juga perlu dibuat dalam format yang mudah dibagikan sehingga dapat menjangkau audiens yang sama dengan informasi awal.

Selain itu, lembaga keagamaan perlu menghindari produksi konten yang hanya mengejar viralitas. Popularitas memang penting untuk memperluas jangkauan dakwah, tetapi jika logika viral menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan, kualitas pengetahuan dapat terpinggirkan. Tantangannya adalah membangun ekosistem dakwah yang menarik sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.11 Literasi Keagamaan sebagai Etika Sosial

Literasi keagamaan digital pada akhirnya bukan hanya persoalan teknis. Ia merupakan etika sosial. Ketika seseorang memeriksa informasi sebelum membagikannya, ia sedang menghormati hak orang lain untuk memperoleh informasi yang benar. Ketika seseorang mengakui adanya perbedaan pendapat, ia sedang mengurangi risiko konflik. Ketika seseorang menyatakan bahwa suatu informasi belum terverifikasi, ia sedang menunjukkan integritas epistemik.

Dimensi sosial tersebut sejalan dengan pemahaman Dinham dan Francis (2015) bahwa literasi keagamaan mempunyai tujuan membangun kemampuan berinteraksi dengan keberagaman. Dalam masyarakat plural, literasi keagamaan tidak hanya membantu seseorang memahami agamanya sendiri, tetapi juga memahami bagaimana agama bekerja dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, literasi keagamaan digital dapat diposisikan sebagai bagian dari pendidikan kewargaan digital. Masyarakat Muslim yang literat tidak hanya mampu membaca teks agama, tetapi juga mampu hidup secara bertanggung jawab dalam lingkungan informasi yang kompleks. Hal ini penting terutama ketika konten agama digunakan untuk membangun identitas kelompok dan memperkuat batas 'kami' dan 'mereka'.

4.12 Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Kerangka konseptual dalam artikel ini dapat dikembangkan menjadi penelitian empiris. Pertama, peneliti dapat mengukur kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi konten Islam menggunakan instrumen berbasis model 5M. Kedua, penelitian dapat membandingkan literasi keagamaan digital antara mahasiswa yang memperoleh pendidikan agama formal dan pengguna yang belajar agama terutama melalui media sosial. Ketiga, penelitian dapat menganalisis konten TikTok, Instagram, YouTube, atau WhatsApp untuk melihat pola kesalahan informasi.

Penelitian juga dapat mengkaji bagaimana algoritma membentuk paparan terhadap konten keagamaan. Pertanyaan yang menarik adalah apakah pengguna dengan pandangan keagamaan tertentu lebih sering memperoleh konten yang menguatkan pandangan tersebut dan bagaimana hal itu memengaruhi persepsi terhadap perbedaan pendapat. Studi semacam ini dapat mempertemukan kajian agama digital dengan studi komunikasi dan literasi informasi.

Selain itu, penelitian masa depan dapat mengembangkan indikator kompetensi literasi keagamaan digital yang lebih kontekstual untuk Indonesia. Indikator tersebut perlu mempertimbangkan keragaman organisasi Islam, mazhab, tradisi pesantren, bahasa daerah, dan tingkat pendidikan. Dengan demikian, konsep literasi keagamaan tidak diimpor secara langsung dari konteks negara lain, tetapi dikembangkan sesuai pengalaman masyarakat Muslim Indonesia.

5. Kesimpulan dan Implikasi

Media sosial telah mengubah cara masyarakat Muslim memperoleh dan menyebarkan informasi Islam. Perubahan tersebut memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi juga meningkatkan risiko misinformasi, pemotongan konteks, penyederhanaan persoalan, dan perubahan otoritas dari kompetensi menuju popularitas. Karena itu, literasi keagamaan di era digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengetahui ajaran agama. Literasi tersebut harus mencakup kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara etis.

Kajian ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital dapat dibangun melalui integrasi tiga dimensi. Pertama, pengetahuan keagamaan yang memungkinkan pengguna mengenali sumber, istilah, dan struktur dasar ajaran. Kedua, literasi media dan informasi yang memungkinkan pengguna mengevaluasi sumber, klaim, konteks, dan bukti. Ketiga, etika digital yang mendorong kehati-hatian sebelum menyebarkan informasi.

Untuk kebutuhan praktis, artikel ini menawarkan model 5M: Menemukan sumber, Memeriksa klaim, Membaca konteks, Membandingkan otoritas, dan Menimbang dampak. Model ini dapat digunakan sebagai prosedur sederhana sebelum seseorang menerima atau menyebarkan informasi Islam di media sosial. Model tersebut tidak menggantikan metode ilmiah dalam ilmu hadis, tafsir, atau fikih, tetapi berfungsi sebagai literasi awal untuk mencegah penerimaan informasi secara tergesa-gesa.

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya perubahan orientasi pendidikan Islam. Pendidikan agama di era digital perlu mengajarkan bukan hanya isi ajaran, tetapi juga cara memperoleh dan memeriksa pengetahuan agama. Guru, ulama, lembaga keagamaan, dan institusi pendidikan perlu menjadi penguat ekosistem informasi yang dapat dipercaya. Pada sisi pengguna, kebiasaan tabayyun perlu diterjemahkan ke dalam praktik konkret: memeriksa sumber, membaca konteks, membandingkan informasi, dan mempertimbangkan dampak sebelum membagikannya.

Secara konseptual, literasi keagamaan digital dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan keterampilan evaluasi informasi dan tanggung jawab sosial. Pemahaman ini penting karena persoalan informasi keagamaan di media sosial bukan semata-mata persoalan teknologi. Ia merupakan persoalan pengetahuan, otoritas, pendidikan, dan etika. Dengan memperkuat literasi pada keempat aspek tersebut, masyarakat Muslim dapat memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran agama tanpa kehilangan sikap kritis terhadap informasi yang beredar.

Referensi

- Alma, R. F., Anna, D. N., Sibawaihi, & Fahmi, M. Z. (2022). Framing religious hoaxes: Logical, religious, and legal perspectives in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 8(2). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i2.15545>
- Amirudin, Suyono, Soeprijanto, & Hudri, M. (2025). Digital religious literature and its role in shaping religious moderation among Indonesian university students. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(2). <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1444>
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Dinham, A., & Francis, M. (Eds.). (2015). *Religious literacy in policy and practice*. Policy Press. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781447316657.001.0001>
- Fakhiroh, H., & Khobir, A. (2025). PAI's digital transformation for millennial students: Improving religious literacy amid social media distractions. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9). <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1283>
- Faruqi, D. (2025). Transformasi literasi keagamaan melalui media sosial dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.992>
- Henry, A. M. (2021). Religious literacy in social media: A need for strategic amplification. *Religion & Education*, 48(1), 89–101. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507>
- Hidayatulah, A. S., Sholikah, M., Hadi, I. A., Nugroho, W., & Yusuf, M. H. (2025). Strategies for strengthening digital Islamic religious education in overcoming religious disinformation. *Journal of English Language and Education*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Prawito, A. (2025). Religious literacy in the social media era: Islamic Religious Education (PAI) strategies to combat disinformation at Madrasah Aliyah Al Muslihun. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.71280/jotter.v3i2.555>
- Prothero, S. R. (2007). *Religious literacy: What every American needs to know—and doesn't*. HarperSanFrancisco.
- Radila, G., Januar, E., Dahliana, D., Suhendra, Y., & Mandaria, V. (2025). Enhancing religious literacy as a strategy for developing digital ethics among the younger generation on social media. *International Journal of Elementary School*, 2(2). <https://doi.org/10.69637/ijes.v2i2.636>
- Ramlan, A. F., Suyurno, S. S., Misman, J., & Kertamukti, R. (2024). Religious literacy: Information search regarding Islam among virtual citizens and role of contemporary preaching. *e-Journal of Islamic Thought and Understanding*, 7(1), 27–39.
- Sari, R. N., Syahida, R. A., Setiyatuti, R., Setiani, R., & Yusviyan, R. E. A. (2024). Pemanfaatan media sosial TikTok terhadap literasi religius siswa di SMPN 1 Babadan. *Social Science Academic*, 2(2). <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5367>
- Salsabila, U. H., Pratiwi, A., Ichsan, Y., & Husna, D. (2021). Sentiment analysis of religious moderation in virtual public spaces during the Covid-19 pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8839>
- Sundari, S., Hidayat, W., Septian, R. R., & Hairiyanto. (2024). Literasi keagamaan di era informasi: Tantangan dan peran Pendidikan Agama Islam dalam menyaring hoaks dan misinformasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 21(1). <https://doi.org/10.56633/jkp.v21i1.1082>
- UNESCO. (2026). *Media and information literacy*. UNESCO.
- UNESCO. (2026, April 16). Religious leaders mobilized to combat hate speech and promote media and information literacy in South Sudan. UNESCO.
- Wati, S., Eliwatis, & Akhyar, M. (2025). Penggunaan media sosial sebagai double edge sword dalam membentuk literasi keagamaan siswa Madrasah Aliyah. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31958/atjpi.v6i1.14937>

- Dewi, A. L., Shulistiawati, V., & Rizmandani, Z. (2026). Strategies to mitigate the negative impact of social media on religious understanding in the digital era. *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 9(3). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.3223>
- Bano, S., & Akram, W. (2026). Digital mediation of the Quran and transformation of religious literacy in modern Southeast Asia: A critical analytical review. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.58723/ijfis.v4i2.717>
- Munif, M. (2026). Hadith and social media: Challenges in disseminating religious information in the digital era. *YUSUF: Journal of Islamic Insight*, 1(1), 24–35. <https://doi.org/10.65789/yusuf.v1i1.141>
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. Council of Europe.